

KOMPETENSI GURU DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMATIKA (TIK) PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN PAI DI SDN PASIR BATANG 01 MANONJAYA TASIKMALAYA

*Naufal Kusuma Putra, Suhendra, Salati Asmahasanah

Universitas Ibn Khaldun Bogor

*Email: kusumaputranaufal04@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the competence of teachers in the use of Information and Communication Technology (ICT) in Islamic Religious Education (PAI) learning activities at SDN Pasir Batang 01 Manonjaya, Tasikmalaya. Along with the development of the times and technological advancements, teachers' ability to integrate ICT into the learning process is an important need to increase the effectiveness and attractiveness of learning, especially in PAI subjects. The method used in this study is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that some teachers already have basic competencies in using ICT such as the use of presentation media, learning videos, and other supporting applications. However, the use of ICT is still limited due to infrastructure constraints and lack of continuous training. Therefore, efforts are needed to improve teacher competence through.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Pasir Batang 01 Manonjaya, Tasikmalaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kemampuan guru dalam mengintegrasikan TIK ke dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan yang penting untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru telah memiliki kompetensi dasar dalam menggunakan TIK seperti penggunaan media presentasi, video pembelajaran, dan aplikasi pendukung lainnya. Namun, pemanfaatan TIK masih terbatas karena kendala sarana prasarana dan kurangnya pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan dukungan fasilitas agar pembelajaran PAI lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

ARTICLE HISTORY

Received: December 2025

Revised : January 2025

Accepted : January 2025

KEYWORDS

Teacher Competence; ICT; PAI Learning

KEYWORDS

Kompetensi Guru; TIK; Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Tantangan kontemporer di abad ke-21 menampilkan semakin besarnya interkoneksi di dunia ini. Suatu negara bergantung pada negara-negara eksternal, serta penduduknya sendiri. Tantangan dan peluang abad ke-21 semakin bersifat transnasional dan tidak mengenal batas negara. Kemajuan teknologi informasi digital memudahkan konektivitas dan komunikasi antar individu yang berada di negara lain, sehingga lebih efisien dan nyaman. Interkoneksi global telah menyebabkan negara-negara menjadi lebih saling bergantung, dan teknologi informasi memberikan peluang bagi individu (Fadil, Muslimah, & Nawawi, 2025).

Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi. Melalui kemudahan akses internet, perangkat pintar, dan platform komunikasi digital, individu dari berbagai belahan dunia kini dapat saling terhubung dalam hitungan detik, tanpa

dibatasi jarak dan waktu. Hal ini tidak hanya mempercepat arus informasi dan kolaborasi, tetapi juga membuka ruang baru bagi inovasi, pendidikan, bisnis, dan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya (Kalganov, 2023). Interkonektivitas global menciptakan ekosistem yang saling bergantung di mana keputusan dan perkembangan di satu negara dapat berdampak secara langsung ke negara lain. Selain memperkuat hubungan antarnegara, teknologi informasi juga memberikan peluang besar bagi individu untuk mengakses sumber daya pengetahuan global, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kapasitas diri melalui berbagai platform pembelajaran daring dan kerja jarak jauh. Fenomena ini memungkinkan terbentuknya komunitas global yang inklusif dan beragam, di mana kreativitas dan ide dapat saling bertukar tanpa hambatan geografis (Hrehová & Teplická, 2020).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu agar mampu menjalani kehidupan secara optimal sebagai manusia dan bagian dari masyarakat, serta memiliki pedoman moral dan sosial yang menjadi dasar dalam bertindak. Oleh karena itu, pendidikan berperan besar dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia. Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses pengalaman terencana yang dapat berlangsung baik melalui jalur formal maupun non-formal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan kemampuan pribadi peserta didik sehingga mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan hidup di masa mendatang (Fadil, Jaelani, & Nawawi, 2025).

Pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental dalam mengembangkan potensi setiap individu secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan moral. Melalui pendidikan, seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan secara optimal sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas (L, 2022). Pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan akademik semata, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan pedoman moral dan norma sosial yang menjadi landasan dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya akan berdampak pada daya saing bangsa di tingkat regional maupun global. Di era perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat seperti sekarang, pendidikan menjadi kunci utama dalam menyiapkan generasi muda yang adaptif, inovatif, dan mampu bersaing secara sehat dalam berbagai bidang (Yankovskaya, Bulgarov, Gimelshtein, Konovalova, & Kuzmina, 2022). Pendidikan juga membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, membangun karakter yang kuat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Di Indonesia, terdapat dua jenis lembaga pendidikan yang diakui secara resmi, yakni pendidikan umum dan pendidikan agama. Keduanya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada Bab II Pasal 3, memiliki tujuan yang sejalan. Tujuan tersebut adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal serupa juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dan diperkuat oleh Rancangan Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional (RUU SISDIKNAS) Nomor 22 Tahun 2022 yang berfungsi sebagai penyempurna dari regulasi sebelumnya (Ahmadi & El Widdah, 2023).

Pendidikan sendiri merupakan sebuah proses yang dijalankan secara sadar dan terarah, yang berlandaskan pada tujuan tertentu. Keberadaan tujuan dalam pendidikan sangat penting, karena tidak hanya berfungsi sebagai arah yang ingin dicapai, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan berbagai komponen pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan menjadi acuan dalam pemilihan materi ajar, metode pembelajaran, media atau alat bantu, serta sistem evaluasi yang diterapkan di lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar berlangsung sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai proses strategis untuk membentuk manusia seutuhnya (Daulay & Ritonga, 2022).

Pada tahun 2024 dari data Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya tercatat telah ada 1001 pondok pesantren di Kabupaten Tasikmalaya, jika dibandingkan dengan lembaga Pendidikan umum dalam tingkatan SMP Dan SMA dari jumlah sekolah di Jawa Barat Kabupaten Tasikmalaya hanya 30% dan Lembaga Pendidikan pondok pesantren 70%. Adanya perbandingan jumlah yang signifikan tersebut semakin menguatkan masyarakat bahwa Kabupaten Tasikmalaya semakin melekat dengan sebutan Kota Santri (Amaliyah, Baihaqi, Ainurrafiq, Muhammad, & Laksono, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Integrasi TIK dalam proses pembelajaran menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari, terutama dalam era digital saat ini. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memanfaatkan TIK guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep Education 4.0 yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar (Ritonga, Sumanti, & Anas, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan TIK dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik. Misalnya, penggunaan video, animasi, dan aplikasi interaktif dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Namun, kenyataannya masih banyak guru PAI yang menghadapi kendala dalam mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran, baik karena keterbatasan kompetensi maupun fasilitas yang tersedia (Nawwaroh, Istikomah, & Rashed, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi digital guru PAI masih perlu ditingkatkan. (Habibah, 2022) mengemukakan bahwa pelatihan dan pembelajaran mandiri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi digital guru. Namun, pelatihan saja tidak cukup; diperlukan kesadaran dan komitmen dari guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Studi oleh (Putra, Qur'ani, Indrayani, & Utami, 2023) di SD Negeri Pakel menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki kompetensi profesional dalam penggunaan TIK, masih diperlukan bimbingan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK. Kendala waktu dan kurangnya fasilitas menjadi hambatan utama dalam pengembangan media pembelajaran tersebut. Di sisi lain, penelitian oleh (Santoso, Reziana, Yusuf, Irawan, & Ashari, 2023) di SD Negeri Wojo Bantul menunjukkan bahwa guru PAI telah memanfaatkan berbagai platform TIK seperti Google Form, WhatsApp, dan Google Meet dalam proses penilaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, guru dapat mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran secara efektif.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait kompetensi guru PAI dalam

penggunaan TIK, khususnya di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas seperti SDN Pasir Batang 01 Manonjaya Tasikmalaya. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI di daerah tersebut mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam penggunaan TIK pada kegiatan pembelajaran PAI di SDN Pasir Batang 01 Manonjaya Tasikmalaya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menggali secara mendalam pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran PAI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kompetensi guru PAI, khususnya dalam penggunaan TIK. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dan pemerintah dalam merancang program pelatihan dan penyediaan fasilitas yang mendukung integrasi TIK dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya di daerah-daerah yang masih menghadapi keterbatasan dalam penggunaan TIK

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami peristiwa dan pengalaman sosial berdasarkan sudut pandang para pelaku di lapangan (Seixas, Smith, & Mitton, 2017). Dalam hal ini, peneliti berupaya menggali bagaimana kompetensi guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Pasirbatang 01 Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan personal terkait pengalaman para guru, serta kondisi nyata yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran berbasis TIK.

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh pengalaman dan persepsi guru serta kepala sekolah sebagai informan utama. Peneliti ingin menangkap bagaimana guru mengartikan, menerapkan, dan menghadapi tantangan dalam memanfaatkan TIK untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti merekam pandangan dunia para pelaku pendidikan sebagaimana mereka sendiri mengalaminya, termasuk upaya mereka menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pasirbatang 01, yang berlokasi di Desa Pasirbatang, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Fokus utama penelitian diarahkan pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, yang memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan kebijakan pembelajaran. Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung dengan para informan, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku akademik, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta informasi relevan dari internet. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan TIK dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam konteks daerah yang terbatas fasilitas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan mencatat secara sistematis berbagai aktivitas yang terjadi, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan perangkat TIK selama proses pembelajaran, serta kondisi sosial dan kultural sekolah yang berpengaruh terhadap implementasi TIK. Peneliti juga mengamati bagaimana guru menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang bermutu.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yakni guru PAI dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel untuk menggali informasi yang kaya dan autentik. Metode ini memberi kesempatan kepada informan untuk berbicara secara bebas mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan TIK dalam pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap pentingnya kompetensi digital di era pendidikan modern. Wawancara dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyaring dan menyusun data agar hanya informasi yang relevan yang dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk naratif, kutipan langsung, dan deskripsi tematik agar lebih mudah ditafsirkan. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan mengaitkan temuan yang ada dengan teori atau literatur yang relevan, serta melakukan triangulasi untuk menjamin validitas hasil penelitian (Kara, 2023).

Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti merefleksikan setiap informasi yang masuk, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, dan mengembangkan interpretasi berdasarkan konteks sosial yang diteliti (Lee, Jin, & Yi, 2022). Dalam proses ini, keaktifan peneliti di lapangan menjadi kunci penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif dan otentik. Dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, diharapkan mampu menangkap makna-makna yang tersembunyi di balik pengalaman para guru.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi dalam memahami secara mendalam bagaimana kompetensi guru, khususnya dalam penggunaan TIK, berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Melalui temuan-temuan yang diperoleh, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran nyata kondisi pendidikan di SDN Pasirbatang 01, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program peningkatan kompetensi guru yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memberikan ruang untuk melihat fenomena pendidikan secara lebih luas dan mendalam. Peneliti tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menafsirkan realitas pendidikan melalui pengalaman dan suara langsung dari para pelaku pendidikan di lapangan. Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan bermakna terhadap dinamika pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Pasir Batang 01 Manonjaya, Kabupaten

Tasikmalaya, menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran membawa dampak yang kompleks, baik dari sisi positif maupun negatif. Sekolah yang terletak di daerah perbukitan dan dikelilingi hutan ini menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital secara optimal.

Dampak positif dari penggunaan teknologi informasi di kalangan siswa, guru, dan orang tua mencakup efisiensi waktu dalam proses belajar mengajar, kemudahan dalam memahami materi melalui media digital, serta adanya kontrol dan pemantauan langsung terhadap siswa baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Selain itu, siswa memiliki lebih banyak waktu luang untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, dan guru juga melakukan pendekatan home visit atau jemput bola guna membantu siswa memahami pelajaran secara langsung di rumah mereka. Dengan metode ini, siswa dapat menyerap materi dengan lebih baik karena mendapatkan perhatian individual dari guru.

Namun demikian, dampak negatif juga cukup dominan. Seringkali setelah kegiatan pembelajaran daring berakhir, siswa tetap menggunakan gawai untuk aktivitas non-pembelajaran, seperti bermain gim atau media sosial. Interaksi tatap muka antara guru dan siswa pun berkurang drastis, yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan pencapaian akademik siswa. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan ekonomi orang tua yang menyebabkan kuota internet cepat habis dan tidak ada bantuan tambahan dari pemerintah. Infrastruktur jaringan di sekitar sekolah juga sangat terbatas, sehingga siswa harus pergi ke pusat kecamatan untuk mengakses internet atau menggunakan Wi-Fi publik yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, meskipun sinyalnya tidak selalu stabil

Keterbatasan Infarastruktur dan Akses Internet

Temuan utama pertama adalah keterbatasan akses internet, yang menjadi hambatan paling dominan di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh letak geografis sekolah yang berada di daerah perbukitan dan dikelilingi hutan, sehingga sinyal internet sulit dijangkau. Guru dan siswa bahkan harus menuju pusat kota kecamatan hanya untuk mendapatkan koneksi internet yang stabil. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak Asep Rahman, S.Pd.I beliau mengungkapkan *“Diberi tugas difotokan lewat grup whatsapp dan menggunakan zoom meting ketika untuk proses pembelajaran daring, Lewat smartphone dan laptop terkadang peserta didik juga kurang memahami dan sebagian siswa siswi juga tidak memiliki alat telekomunikasi yang memadai. Iya mengalami kendala dan sangat jauh dari ekpetasi para guru inginkan. dan dari pihak sekolah tidak menunjang untuk pembelajaran online karena terbatasnya anggaran sekolah dan pihak sekolah masih berpangku tangan kepada pemerintah setempat. dan Siswa dapat belajar memahami penggunaan teknologi informasi secara baik serta bijak. dan Pendidikan karakter pada siswa siswi tidak tebentuk secara optimal, serta belum ada peningkatan mutu dalam membaca. serta Terbatas akses internet dan akses jalan yang memadai”* (Rahman, 2025).

Juga di perkuat dengan pernyataan Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Uus Syarifudin, S.Pd, mengungkapkan bahwa *:penggunaan teknologi informasi komunikasi di sekolah tersebut masih sangat jauh dari kata layak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses jalan, buruknya sinyal internet, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring. Ia menjelaskan bahwa proses belajar mengajar di SD Negeri Pasir Batang 01 saat ini didominasi oleh metode tatap muka sebesar 80%, sementara hanya 20% yang dapat dilakukan secara digital. Ketimpangan ini mencerminkan realitas keterbatasan akses dan dukungan teknologi di wilayah*

terpencil" (Syarifudin, 2025).

Kondisi geografis dan infrastruktur digital yang minim ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan belum menyentuh secara merata seluruh wilayah, khususnya sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan pemerintah dalam pemerataan akses internet, agar pelaksanaan pembelajaran daring atau berbasis teknologi tidak semakin memperlebar kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Keterbatasan Alat Komunikasi

Temuan kedua menyangkut keterbatasan alat komunikasi yang dialami sebagian besar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu ibu Khoirunnisa, S.Pd.I, banyak siswa tidak memiliki perangkat pendukung seperti *smartphone* atau *laptop*. "*Banyak siswa saya yang tidak punya HP sendiri. Mereka biasanya meminjam ke orang tua atau saudara, itu pun hanya bisa digunakan di malam hari setelah orang tuanya pulang kerja,*" (Khoirunnisa, 2025) ujarnya. Ia juga menambahkan bahwa beberapa siswa bahkan tidak memiliki akses sama sekali ke perangkat digital, sehingga mereka hanya bisa mengerjakan tugas dengan cara mencatat di buku dan menyerahkannya langsung ke sekolah jika sempat. Bahkan jika perangkat tersedia, tidak semua siswa dapat menggunakannya secara optimal karena kendala pengetahuan dan keterbatasan kuota internet. Ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang cukup signifikan dalam lingkungan sekolah tersebut.

Masalah tidak berhenti pada kepemilikan perangkat. Pengetahuan teknis siswa dalam mengoperasikan perangkat juga menjadi kendala. Banyak siswa belum terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Zoom*, atau bahkan *WhatsApp* secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kendala bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan *literasi digital* yang rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan digital yang cukup signifikan di lingkungan sekolah, di mana sebagian siswa belum memiliki kesempatan yang setara untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar. Kesenjangan ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, keteringgalan materi, dan terbatasnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menguatkan urgensi perlunya kebijakan pendidikan yang berpihak pada pemerataan akses teknologi dan penguatan kapasitas digital, baik bagi siswa maupun guru. Dalam konteks ini, peran sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan digital agar pembelajaran inklusif dan merata dapat benar-benar terwujud.

Keterbatasan Kompetensi Guru Dalam Menggunakan Aplikasi Pembelajaran

Selanjutnya, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih tergolong sederhana dan terbatas. Aplikasi seperti *WhatsApp* dan *Zoom* menjadi pilihan utama karena kemudahan akses dan familiaritas penggunaannya. Namun demikian, kedua platform tersebut belum sepenuhnya mendukung interaksi pembelajaran yang efektif. Guru menyampaikan bahwa proses daring sering tidak efektif karena banyak siswa yang tidak aktif berpartisipasi dan sulit memahami materi hanya dari layar ponsel.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Bapak Asep Rachman, S.Pd.I, guru kelas sekaligus koordinator bidang kurikulum. Ia mengungkapkan, "*Kami sudah berusaha semaksimal mungkin menggunakan WhatsApp karena hanya itu yang bisa diakses mayoritas siswa. Tapi hasilnya memang kurang efektif, apalagi untuk menjelaskan materi yang agak kompleks. Siswa hanya baca sekilas, jarang yang benar-benar tanya jawab.*" Beliau juga menambahkan bahwa penggunaan *Zoom* pun tidak optimal karena kendala

jaringan dan kuota internet, yang menyebabkan siswa sering terputus dari sesi pembelajaran atau bahkan tidak bisa bergabung sama sekali.

Ibu Khoirunnisa, S.Pd.I, guru mata pelajaran PAI, juga menyampaikan keluhan serupa. *"Kalau pakai Zoom, yang aktif paling banya lima atau enam siswa. Selebihnya hanya login lalu diam, atau keluar karena sinyal hilang. Saya kadang jadi seperti ceramah sendiri, padahal materi agama itu kan butuh dialog, contoh, dan penekanan nilai,"* tuturnya. Menurut beliau, metode pembelajaran daring yang tersedia saat ini belum mampu menggantikan kualitas interaksi tatap muka, terutama dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa.

Minimnya Dukungan dari Pihak Sekolah dan pemerintah

Temuan keempat adalah minimnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah. Sekolah belum mampu menyediakan sarana pembelajaran digital secara memadai karena keterbatasan anggaran. Kepala sekolah menyatakan bahwa *:penggunaan teknologi informasi komunikasi di sekolah tersebut masih sangat jauh dari kata layak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses jalan, buruknya sinyal internet, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring. Ia menjelaskan bahwa proses belajar mengajar di SD Negeri Pasir Batang 01 saat ini didominasi oleh metode tatap muka sebesar 80%, sementara hanya 20% yang dapat dilakukan secara digital. Ketimpangan ini mencerminkan realitas keterbatasan akses dan dukungan teknologi di wilayah terpencil"* bahwa infrastruktur TIK masih sangat minim dan pembelajaran daring sebagian besar dibebankan kepada guru dan orang tua siswa. Bantuan dari pemerintah daerah dalam bentuk jaringan Wi-Fi publik sudah ada, namun tidak menjangkau area sekolah dengan baik.

Meskipun demikian, terdapat juga dampak positif dari penggunaan TIK, khususnya dalam hal efisiensi waktu dan akses terhadap materi pembelajaran. Ketika penggunaan teknologi berhasil dijalankan dengan dukungan perangkat dan jaringan yang memadai, siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena guru dapat menyajikan informasi secara visual dan interaktif. Guru juga mencatat adanya peningkatan minat belajar siswa ketika materi disampaikan dengan bantuan media digital.

Temuan sekunder yang juga muncul dari penelitian ini adalah kurang optimalnya pendidikan karakter dan kemampuan literasi siswa, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran dan interaksi yang lebih banyak terfokus pada teknis penyampaian materi, bukan pendalaman nilai atau pembentukan sikap. Ini menjadi catatan penting bahwa pemanfaatan TIK dalam pendidikan harus dibarengi dengan pendekatan pedagogis yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Secara keseluruhan, temuan-temuan dalam penelitian ini menguatkan dugaan awal bahwa pemanfaatan TIK di SDN Pasirbatang 01 masih menghadapi berbagai kendala struktural, teknis, dan kultural. Namun, temuan ini juga memperlihatkan adanya potensi besar yang dapat dikembangkan jika dukungan infrastruktur, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan diarahkan secara tepat. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas penggunaan TIK di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan akses terbatas, serta menyoroti perlunya pendekatan yang kontekstual dan inklusif dalam transformasi digital pendidikan dasar di Indonesia.

Interpretasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di SDN Pasirbatang 01 masih menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis. Temuan utama dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI), masih terbatas baik dari sisi infrastruktur, kemampuan guru, maupun dukungan institusional. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana pemanfaatan TIK dilakukan dan dikembangkan di sekolah tersebut.

Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa pemanfaatan TIK di SDN Pasirbatang 01 belum optimal, yang ditunjukkan oleh keterbatasan jaringan internet, minimnya perangkat digital yang dimiliki siswa, serta kurangnya pelatihan dan fasilitasi dari sekolah. Hasil ini konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya, seperti penelitian oleh (Habibah, 2022) yang menekankan bahwa pengembangan kompetensi digital guru tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional. Selain itu, studi oleh (Putra et al., 2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, sumber daya, dan fasilitas menjadi penghambat utama dalam integrasi TIK di sekolah dasar. Maka, data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya mendukung literatur yang sudah ada, tetapi juga mempertegas bahwa masalah klasik yang ditemukan di berbagai daerah juga masih terjadi di daerah-daerah yang secara geografis sulit dijangkau, seperti SDN Pasirbatang 01 di Tasikmalaya.

Namun, dalam konteks ini, beberapa aspek menunjukkan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Misalnya, meskipun keterbatasan sarana sangat dirasakan, para guru tetap menunjukkan inisiatif untuk menggunakan platform sederhana seperti WhatsApp dan Zoom sebagai media penyampaian materi. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi dalam praktik pedagogik yang relevan dengan kondisi lokal, yang jarang menjadi fokus dalam studi berbasis kota besar atau sekolah dengan akses digital yang memadai (Deed et al., 2020). Oleh karena itu, meskipun secara umum hasilnya mendukung teori tentang keterbatasan dalam pengembangan TIK di sekolah dasar, temuan ini memberikan nuansa baru bahwa guru tetap berusaha menyesuaikan diri secara kreatif dalam situasi yang terbatas.

Faktor-faktor kontekstual yang sangat berpengaruh dalam hasil ini antara lain kondisi geografis sekolah yang berada di daerah terpencil, keterbatasan anggaran pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi siswa yang membuat mereka tidak memiliki perangkat digital pribadi. Selain itu, rendahnya perhatian dari pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur teknologi pendidikan semakin memperparah ketimpangan digital yang dirasakan oleh sekolah (Eyyam, Dogruer, & Menevis, 2022). Hal ini sangat memengaruhi motivasi dan daya dukung guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Bahkan, upaya seperti metode "jemput bola" atau home visit tetap tidak mampu mengatasi hambatan akses informasi digital secara keseluruhan.

Implikasi dari temuan ini terhadap teori pendidikan berbasis TIK menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran tidak bisa dipandang semata-mata sebagai masalah teknis, tetapi merupakan bagian dari persoalan struktural dan kebijakan. Untuk dapat berjalan efektif, integrasi TIK harus disertai dengan penyediaan infrastruktur, pelatihan guru yang kontekstual, dan dukungan kebijakan yang berpihak pada sekolah-sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) (Martínez-Marquez, 2021). Dari sisi praktik, temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran digital perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lokal; penggunaan platform sederhana yang familiar bisa menjadi langkah awal menuju transformasi digital yang inklusif. Dari sisi kebijakan, perlu adanya prioritas anggaran dan program afirmatif yang tidak hanya menyediakan perangkat keras, tetapi juga membangun kapasitas guru secara berkelanjutan (García Tartera, 2023).

Adapun keterbatasan (limitations) dalam hasil penelitian ini yang dapat memengaruhi

interpretasi di antaranya adalah keterbatasan jumlah informan dan keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara secara berulang. Karena penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah, maka generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial informan juga belum dapat dilakukan secara mendalam karena keterbatasan logistik. Meski demikian, kedalaman data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara tetap memberikan gambaran yang kaya dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang kondisi pemanfaatan TIK di sekolah dasar, tetapi juga menekankan pentingnya perspektif lokal dalam pengembangan pendidikan berbasis teknologi. Temuan ini mendorong para pembuat kebijakan, pengelola pendidikan, dan peneliti untuk lebih peka terhadap tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah yang berada di wilayah marginal, serta mengembangkan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Pasir Batang 01 Manonjaya, Tasikmalaya masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun beberapa guru telah menunjukkan kompetensi dasar dalam memanfaatkannya. Temuan menunjukkan bahwa guru-guru mulai terbiasa menggunakan media presentasi, video pembelajaran, dan aplikasi penunjang lainnya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun, keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi hambatan signifikan dalam optimalisasi penggunaan TIK. Meskipun demikian, antusiasme dan kesadaran guru akan pentingnya teknologi dalam mendukung proses pembelajaran menjadi sinyal positif bagi pengembangan ke depan. Peran kepala sekolah juga menjadi kunci dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pemanfaatan teknologi secara lebih luas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kompetensi guru dalam bidang TIK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, serta motivasi internal guru itu sendiri.

Untuk itu, diperlukan strategi yang holistik dalam meningkatkan kompetensi digital guru, baik melalui program pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, maupun penguatan budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar pihak sekolah dan pemangku kebijakan di sektor pendidikan, khususnya di daerah, memberikan perhatian lebih terhadap penguatan kapasitas guru dalam menghadapi era digital. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk meninjau efektivitas pelatihan TIK dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam konteks mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & El Widdah, M. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam (Suatu Kajian Studi Letaratur Manajemen Pendidikan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1376>
- Amaliyah, H., Baihaqi, M. R., Ainurrafiq, I. N., Muhammad, S., & Laksono, B. A. (2023). Pengaruh Pemahaman Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tanjung Resik At-Taqwa Kota Tasikmalaya. *ISLAMIKA*, 5(3), 943–953. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3355>
- Daulay, R. F., & Ritonga, A. A. (2022). Educational Objectives for Children in The Qur'an

- (Thematic Interpretation Approach). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2269–2277. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2431>
- Deed, C., Blake, D., Henriksen, J., Mooney, A., Prain, V., Tytler, R., ... Fingland, D. (2020). Teacher adaptation to flexible learning environments. *Learning Environments Research*, 23(2), 153–165. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09302-0>
- Eyyam, R., Dogruer, N., & Menevis, I. (2022). *Understanding the Effects of the Digital Divide on Remote Learning in Elementary Education*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8405-7.ch038>
- Fadil, K., Jaelani, M., & Nawawi, K. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas V Di Sdn Babakanmadang 02 Bogor. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 462. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1407>
- Fadil, K., Muslimah, M., & Nawawi, K. (2025). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PKN Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di MI Miftahul Athfal. *Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 36. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v5i1.875>
- García Tartera, F. J. (2023). Digital and inclusive pedagogical competences of educators. *Open Access Journal of Science*, 6(1), 45–50. <https://doi.org/10.15406/oajs.2023.06.00191>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Hrehová, D., & Teplická, K. (2020). The informational communication technology is a tool of global education. *SHS Web of Conferences*, 74, 06008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207406008>
- Kalganov, M. (2023). The Interaction Of Humans And The Information Sphere In The Digital Age. *Bulletin of Taras Shevchenko National University of Kyiv. Philosophy*, (8), 25–29. <https://doi.org/10.17721/2523-4064.2023/8-4/8>
- Kara, H. (2023). Qualitative data analysis. In *Research and Evaluation for Busy Students and Practitioners* (pp. 187–202). Policy Press. <https://doi.org/10.51952/9781447366263.ch012>
- Khoirunnisa. (2025). *Wawancara dengan Guru PAI SDN Pasir Batang 01*.
- L, J. S. prema. (2022). The Importance of Education and the Evolution of Teaching in the Modern Era. *Indian Journal of Multilingual Research and Development*, 187–191. <https://doi.org/10.54392/ijmrd223S136>
- Lee, W.-I., Jin, Y., & Yi, K. J. (2022). Working at the Margin: Lessons Learned from School-Based Participatory Research. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(5), 519–528. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00599-1>
- MARTÍNEZ-MARQUEZ, M. A. (2021). ICT uses in education. Theoretical framework proposal for its characterization and analysis. *Journal of Systems and Educational Management*, 16–23. <https://doi.org/10.35429/JSEM.2021.22.8.16.23>
- Nawwaroh, Q., Istikomah, I., & Rashed, Z. N. (2022). The Use Of Youtube Media In Islamic Religious Education Learning. *Tadrib*, 8(2), 265–282. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2.13967>
- Putra, L. D., Qur'ani, N., Indrayani, S., & Utami, M. F. (2023). Kompetensi Guru Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Di Sd Negeri Pakel. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(4), 803. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i4.50855>
- Rahman, A. (2025). *Wawancara dengan Guru PAI SDN Pasir Batang 01*.
- Ritonga, M. S., Sumanti, S. T., & Anas, N. (2023). Analisis kemampuan guru pendidikan

- agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan technological pedagogical and content knowledge (TPACK) di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 722. <https://doi.org/10.29210/1202323203>
- Santoso, M. M., Reziana, B., Yusuf, M., Irawan, D., & Ashari, H. (2023). Implementasi Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Penilaian Kognitif pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2920–2927. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.4669>
- Seixas, B. V., Smith, N., & Mitton, C. (2017). The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys. *International Journal of Health Policy and Management*, 7(9), 778–781. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2017.142>
- Syarifudin, U. (2025). *Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Pasir Batang 01*.
- Yankovskaya, V. V., Bulgarov, M. A., Gimelshtein, I. V., Konovalova, M. E., & Kuzmina, O. Y. (2022). *Innovative Approach to Educating Young People in the Regional Education Market in the Context of the Digital Economy of the Future*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9069-3_33